

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pemberdayaan Keluarga**

###### **a. Pengertian Pemberdayaan**

Winarni (2004) dalam Suryana (2010: 18) mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal “pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian”. Keberdayaan masyarakat oleh Mardikanto dan Soebiato dalam Sumodiningrat (1997: 61) diartikan sebagai “kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan”.

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2013: 27) bahwa Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk (a) Memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlakukan; (b) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll.

Pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan

mempengaruhi, kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Mardikanto dan Soebiato (Parsons, et al., 1994).

Menurut Suryana (2010 : 18), menjelaskan bahwa pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Oleh karena itu daya harus digali, dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang, maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaa untuk mengembangkannya.

“Inti dari pemberdayaan adalah pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*) dan terciptanya kemandirian”. (Winarni, 2004).

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk (a) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yaang mereka perlukan; dan (b) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

#### **b. Prinsip- Prinsip Pemberdayaan**

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2013: 105) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan diantaranya mencakup :

- 1) *Mengerjakan*, artinya kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan/ menerapkan sesuatu. Karena dengan proses itu mereka akan mengalami proses belajar, baik dengan menggunakan pikiran, perasaan maupun keterampilannya.
- 2) *Akibat*, artinya kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau manfaat.
- 3) *Asosiasi*, setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya, sebab setiap orang cenderung untuk mengaitkan kegiatan dengan peristiwa lainnya.
- 4) *Penggunaan metoda yang sesuai*, artinya pemberdayaan harus dilakukan dengan penerapan metoda yang selalu disesuaikan dengan kondisi (lingkungan fisik, ekonomi, dan nilai sosial budaya).
- 5) *Spesialis yang terlatih*, artinya seorang penyuluh harus benar-benar pribadi yang telah memperoleh latihan khusus tentang segala sesuatu yang sesuai dengan fungsinya sebagai penyuluh
- 6) *Segenap keluarga*, artinya penyuluh harus memperhatikan keluarga sebagai satu kesatuan dari unit sosial
- 7) *Kepemimpinan*, artinya penyuluh harus mampu menumbuhkan pemimpin-pemimpin lokal atau memanfaatkan pemimpin lokal untuk membantu kegiatan pemberdayaan.

### c. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut :

- 1) *Perbaikan pendidikan*, artinya bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik.
- 2) *Perbaikan aksesibilitas*, artinya harus adanya perbaikan aksesibilitas dengan sumber informasi/ inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan dan lembaga pemasaran.
- 3) *Perbaikan tindakan*, artinya diharapkan akan terjadinya tindakan-tindakan yang semakin baik.
- 4) *Perbaikan kelembagaan*, artinya diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring bisnis usaha.
- 5) *Perbaikan usaha*, diharapkan akan memperbaiki usaha/ bisnis yang dilakukan
- 6) *Perbaikan pendapatan*, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, baik dalam keluarga maupun masyarakat.
- 7) *Perbaikan lingkungan*, diharapkan dapat memperbaiki lingkungan fisik maupun sosialnya.
- 8) *Perbaikan kehidupan*, diharapkan dapat memperbaiki tingkat kehidupan keluarga maupun masyarakat.
- 9) *Perbaikan masyarakat*, diharapkan dapat terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik.

**d. Tahap- Tahap Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Suryana (2010: 23), tahapan-tahapan pemberdayaan diantaranya :

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual. Kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

**e. Proses Pemberdayaan**

Tahapan-tahapan yang harus dilalui menurut Suryana (2010:23), meliputi :

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. pada tahap ini pihak pemberdaya atau aktor berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam

pembangunan. Pada tahap ini masyarakat akan belajar menjalani proses tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan mereka. didalam tahap ini masyarakat akan memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sebagai pengikut atau objek pembangunan saja.

- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektuan dan kecakapan yang diperlukan, masyarakat telah mencapai tahap ini berarti dapat secara mandiri melakukan pembangunan, pada kondisi seperti ini masyarakat seringkali didudukkan sebagai subyek pembangunan atau pemeran utama.

#### **f. Pengertian Keluarga**

Menurut Aziz (2015: 15), menjelaskan bahwa keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung didalamnya. Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai peranan-peranan sosialnya.

Helmwati (2014: 42) memandang bahwa keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah (suami), ibu (istri) dan anak. Dari keluarga mereka mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

Dilihat dari beberapa pengertian keluarga diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah (suami), ibu (istri) dan anak. Dari keluarga mereka mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

Menurut Departemen Kesehatan dalam Effendy (1998), mendefinisikan “keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat, terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan”.

Menurut Friedman dalam Suprajitno (2004), mendefinisikan bahwa ”keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga”.

#### **g. Fungsi keluarga**

Menurut Helmawati (2014: 44) ada 8 fungsi keluarga yang harus dilaksanakan dengan baik, diantaranya :

- 1) *Fungsi agama*, fungsi ini dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Fungsi ini sangat erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi dan protektif.

- 2) *Fungsi biologis*, sebagai fungsi pemenuhan kebutuhan dalam keluarga seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal serta kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan.
- 3) *Fungsi ekonomi*, yaitu berhubungan dengan pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- 4) *Fungsi kasih sayang*, yaitu bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain.
- 5) *Fungsi perlindungan*, yaitu setiap anggota keluarga berhak mendapatkan perlindungan dari anggota lainnya.
- 6) *Fungsi pendidikan*, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, dari keluarga inilah anak mulai belajar nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, dan bersosialisasi.
- 7) *Fungsi sosial*, keluarga merupakan sarana pertama dalam proses interaksi sosial, hendaknya orang tua mengajarkan cara mendengarkan, menghargai dan menghormati orang lain.
- 8) *Fungsi rekreasi*, adalah penyegaran pikiran, menenangkan jiwa dan mengakrabkan tali kekeluargaan dalam bentuk rekreasi.

#### **h. Hak dan Kewajiban Anggota Keluarga**

##### **1) Kewajiban dan Hak Ayah**

- (a) Memelihara keluarga dari api neraka
- (b) Mencari dan memberi nafkah yang halal
- (c) Bertanggung jawab atas ketenangan, keselamatan dan kesejahteraan keluarganya

- (d) Memimpin keluarga
- (e) Mendidik anak dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab
- (f) Memberi kebebasan dalam berpikir dan bertindak
- (g) Menciptakan ketenangan dalam keluarga
- (h) Memilih lingkungan yang baik dan berbuat adil
- (i) Dihormati dan ditaati oleh semua anggota keluarga

## **2) Kewajiban dan Hak Ibu**

- (a) Manager keluarga (harus memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan, mendidik anak, dan harus mampu manage seluruh aktivitas rumah tangga)
- (b) Taat, hormat dan patuh terhadap suami
- (c) Memberikan kasih sayang dan menjadi tempat curahan hati anggota keluarganya
- (d) Menjaga kehormatan serta melindungi diri dan harta benda keluarga
- (e) Mendapatkan nafkah yang halal
- (f) Mendapat perlindungan dan ketenangan jiwa
- (g) Mendapat bimbingan dan perlakuan adil

## **3) Kewajiban dan Hak Anak**

- (a) Berprilaku dan berakhlak baik
- (b) Hak memperoleh pengasuhan dari orang tua
- (c) Mendoakan orangtua

- (d) Hormat dan patuh pada orang tua
- (e) Mendapatkan rasa aman, perlindungan dan kasih sayang
- (f) Mendapatkan pendidikan, bimbingan dan pembinaan agama
- (g) Menjaga kehormatan dan nama baik keluarga
- (h) Dicumai kebutuhannya dan mendapat hak waris

Pemberdayaan keluarga merupakan upaya yang dilakukan berbagai pihak untuk membuat keluarga lebih berdaya dan berkualitas melalui kemampuan yang dimilikinya. Pemberdayaan keluarga diharapkan dapat melahirkan keluarga yang mandiri, mampu mengelola masalah dan mencari solusi pemecahan dari suatu masalah. Keluarga yang berdaya memiliki kreativitas dalam meningkatkan kesejahteraan anggota keluarganya (Sunarti, 2014: 91).

Ruang lingkup pemberdayaan keluarga meliputi komponen-komponen ketahanan keluarga yaitu diantaranya bagaimana agar keluarga menjalankan fungsinya, peran dan tugasnya, mengelola sumber daya, mengelola stres dan masalah, berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif, dan berinteraksi dengan lingkungan (sosial dan alam) secara baik.

Pada hakikatnya seluruh kegiatan pembangunan bertujuan untuk mensejahterakan individu, keluarga dan masyarakat.

Upaya pemberdayaan keluarga untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan keluarga akan senantiasa berlaku sepanjang masa mengingat perkembangan sosial ekonomi dan teknologi informasi. Pemberdayaan keluarga penting untuk dilakukan agar meningkatkan kemampuan keluarga untuk menjalani kehidupannya dengan lebih berkualitas.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan keluarga adalah proses pemberdayaan dalam internal anggota keluarga yang dilandasi nilai kasih-sayang, pendidikan dan pengasuhan baik pendidikan karakter, sosial maupun budayanya sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bertujuan untuk menjadikan keluarga yang berkualitas. Pemberdayaan ini difasilitasi dari pihak luar dalam bentuk stimulasi dan transformasi nilai keberdayaan yang berfungsi sebagai motivator, agar keluarga tersebut memiliki keberdayaan diri melaksanakan fungsi-fungsi keluarga sebagai sistem organisasi keluarga.

Sebagai ukuran dari keluarga berdaya yakni keluarga yang memiliki tingkat kesejahteraan yang baik serta memiliki keadaan yang harmonis, serta terpenuhinya jasmani, rohani serta sosial bagi anggota keluarga tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk diatasi secara bersama oleh anggota keluarga.

## **2. Motivator Ketahanan Keluarga (MOTEKAR)**

### **a. Pengertian MOTEKAR**

MOTEKAR adalah kependekan dari motivator ketahanan keluarga, yakni tenaga motivator ketahanan keluarga yang berasal dari masyarakat yang memiliki pengetahuan, kemauan, kemampuan dan keterampilan serta telah melalui proses seleksi di tingkat Provinsi Jawa Barat, untuk memfasilitasi kegiatan pemberdayaan keluarga yang

mengalami kerentanan aspek fisik, ekonomi, psiko-sosial, dan sosial budaya untuk meningkatkan kualitas keluarga menuju keluarga yang sejahtera.

MOTEKAR berasal dari bahasa Sunda yang mengandung makna: “mau berusaha untuk mengubah nasibnya”. Istilah kata MOTEKAR dipilih dalam program ini untuk memberikan dorongan bahwa makna merubah nasib dari keluarga yang memiliki berbagai kerentanan dapat dilakukan melalui adanya kemauan dengan melakukan usaha mengembangkan potensi diri sebagai manusia dalam kesatuan keluarga yang berkualitas.

Tenaga MOTEKAR berasal dari masyarakat yang berada di desa/ kelurahan setempat yang memiliki kemauan, kemampuan, pengetahuan dan keterampilan bertugas melakukan kegiatan pemberdayaan keluarga melalui sinergitas berbagai program yang tersedia dalam lingkung kelurahan setempat untuk meingkatkan kualitas kehidupan keluarga.

#### **b. Dasar Hukum Acuan Program MOTEKAR**

1. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak RI , No. 6 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga;
2. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak RI, No. 7 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Peningkatan Ketahanan Keluarga Dan Perlindungan Anak;

3. Peraturan Menteri Dalam Negeri R.I no. 19 tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat.

**c. Tugas MOTEKAR**

1. *Identifikasi* , meliputi tugas pemetaan desa dan pemetaan warga sasaran
2. *Motivasi*, yaitu suatu usaha yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi tergerak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya.
3. *Mediasi*, yaitu suatu usaha melakukan proses pengikutsertaan pihak lain untuk menyelesaikan suatu masalah sebagai penasihan yang dianggap mampu membantu menyelesaikan masalahnya.
4. *Mendidik*, yaitu usaha memberikan tuntunan untuk mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang berkaitan dengan akhlak, kecerdasan pikiran, keterampilan agar meningkatkan kualitas diri
5. *Merencanakan*, yaitu usaha menyusun suatu rencana dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki melalui metode tertentu untuk mencapai suatu maksud dan tujuan.
6. *Advokasi*, yaitu usaha yang dilakukan untuk melakukan pembelaan terhadap orang atau kelompok orang yang dianggap posisinya lemah membutuhkan fasilitas pertolongan.

**d. Jenis Permasalahan Keluarga yang ditangani MOTEKAR**

- 1) Tidak memiliki akta nikah atau buku nikah sebagai legalitas berkeluarga

- 2) Tidak memiliki akta kelahiran sebagai legalitas anak
- 3) Tidak memiliki akta kematian sebagai legalitas bagi ahli waris
- 4) Mengalami kerentanan dalam pola asuh anak, terutama anak pada usia *golden age*
- 5) Tingkat kesehatan ibu dan anak rendah
- 6) Tidak mampu menyekolahkan anak pada usia sekolah dalam tingkat pendidikan dasar dan menengah
- 7) Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)
- 8) Keluarga yang akan dan telah mengalami perceraian
- 9) Mengalami perdagangan manusia (*human trafficking*)
- 10) Buruh migran

### **3. Pengertian dan Ruang Lingkup Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga**

#### **a. Pengertian Ketahanan Keluarga**

“Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk mengelola sumberdaya dan masalah yang dihadapi keluarga agar keluarga sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan seluruh anggota keluarga” (Sunarti, 2001: 2).

Ketahanan keluarga menurut UU No.10 tahun 1992 merupakan kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan

keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin,

## **b. Komponen Ketahanan Keluarga**

Menurut Sundarti (2011), ketahanan keluarga dapat diukur menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumberdaya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, permasalahan keluarga dan proses penanggulangannya), dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psiko-sosial). Dengan demikian, keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluargayang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek, diantaranya :

### **(a) Ketahanan Fisik**

Ketahanan fisik berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga yaitu kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh sumber daya ekonomi dari luar sistem keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

Keluarga yang dikatakan telah memiliki ketahanan fisik apabila memiliki pendapatan perkapita yang melebihi dari kebutuhan fisik minimum (sandang, pangan, papan) dan atau lebih dari satu orang keluarga bekerja dan memperoleh sumberdaya ekonomi melebihi kebutuhan fisik dan kebutuhan perkembangan seluruh anggota keluarga.

**(b) Ketahanan Sosial**

Merupakan kekuatan keluarga dalam penerapan nilai agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagian dan penerimaan peran, penetapan tujuan serta dorongan untuk maju, yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga serta memiliki hubungan sosial yang positif.

Ketahanan sosial terdiri dari sumberdaya non fisik, mekanisme penanggulangan masalah yang baik, berorientasi terhadap nilai-nilai agama, efektif dalam berkomunikasi, senantiasa memelihara dan meningkatkan komitmen keluarga, memelihara hubungan sosial, serta memiliki penanggulangan krisis atau masalah.

**(c) Ketahanan Psikologis**

Kemampuan anggota keluarga untuk mengelola emosinya sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga.

Keluarga dikatakan memiliki ketahanan psikologi apabila anggota keluarga memiliki konsep diri dan emosi yang positif. Syarat utama untuk tercapainya ketahanan psikologis adalah kepribadian yang matang dan kecerdasan emosi pasangan suami dan istri.

**c. Pengertian Kesejahteraan Keluarga**

Menurut Undang-Undang No. 52 tahun 2009 menjelaskan bahwa, Kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi

anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius didalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk diatasi secara bersama oleh anggota keluarga.

**d. Indikator Kesejahteraan Keluarga**

- 1) **Keluarga Pra-sejahtera**, adalah keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar secara minimal.
- 2) **Keluarga KS-1**, adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal tapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologis.
- 3) **Keluarga KS-2**, adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologi tapi belum mampu memenuhi kebutuhan perkembangan.
- 4) **Keluarga KS-3**, adalah keluarga yang telah memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis, dan kebutuhan perkembangannya namun belum mampu memberikan sumbangan terhadap masyarakat.
- 5) **Keluarga KS-3 Plus**, adalah keluarga yang telah mampu memenuhi semua kebutuhan secara lengkap dan menyeluruh.

**e. Dampak Positif Keluarga yang memiliki Ketahanan**

- 1) Keluarga berpeluang besar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, yaitu keluarga yang bahagia, harmonis, sejahtera bahkan berkualitas.

- 2) Keluarga lebih mudah dalam menghadapi kondisi dan situasi darurat.
- 3) Keluarga akan lebih mudah beradaptasi terhadap berbagai perubahan situasi dan kondisi.
- 4) Keluarga berkontribusi melahirkan SDM yang baik, generasi penerus bangsa yang menjadi sasaran pembangunan nasional.
- 5) Keluarga memiliki kesempatan yang besar untuk berkontribusi dalam membangun lingkungan sosial yang sehat dan harmonis.
- 6) Keluarga berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara.

#### **4. Pemberdayaan Keluarga merupakan salah satu Kegiatan Pendidikan**

##### **Luar Sekolah**

Hamojoyo dalam (Kamil, 2011: 14) mengemukakan bahwa pendidikan nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu diluar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial guna meningkatkan taraf hidup dibidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial.

Pendidikan Nonformal adalah proses belajar yang terjadi secara terorganisasikan diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula. (Marzuki, 2010: 137).

Dalam dokumen Laporan Bank Dunia yang berjudul *Education, Sektor Policy Paper (Word Bank, April 1980)* dikemukakan bahwa pendidikan sebagai unsur sentral pembangunan mempunyai fungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran politik dan kesadaran sosial, meningkatkan jumlah pekerja terampil dan meningkatkan jumlah sumber daya manusia yang terlatih. Ketiga fungsi ini hanya dapat dipenuhi oleh lembaga pendidikan nonformal.

Kindervatter dalam Tohani (2014: 10) menunjukkan bahwa

“pendidikan nonformal merupakan proses pemberdayaan. Pemberdayaan sendiri dimaknai sebagai inti dari pelaksanaan pengembangan masyarakat melalui pendidikan yaitu dicapai suatu masyarakat yang kemudian disebut sebagai masyarakat berdaya”.

Ogono dalam Tohani (2014: 11) memandang pendidikan nonformal sebagai suatu kekuatan untuk pengembangan sosial dan manusia yang memberikan kontribusi dalam beberapa cara bagi kehidupan warga masyarakat, yang meliputi: menyediakan kemampuan berhitung dan literasi bagi warga masyarakat yang tidak memiliki kesempatan pada sistem pendidikan formal atau mereka yang putus sekolah sebelum selesai, menyediakan kesempatan belajar yang beragam bagi para pekerja yang tidak terampil dan semi-terampil, memperbaiki distorsi (kesalahan) yang muncul dari sistem persekolahan formal, memenuhi kesenjangan yang disebabkan sistem sekolah sebelumnya, sebagai alat sosialisasi dan pelestarian budaya tradisional dan menyediakan kesempatan untuk berinovasi.

Jika dilihat dari pengertian yang dikemukakan oleh Ogono, maka terdapat keselarasan antara pengertian pendidikan nonformal dengan tugas seorang tenaga Motivator Ketahanan Keluarga, seperti pengembangan sosial warga masyarakat yang tujuannya agar dapat menciptakan ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Dari pengertian-pengertian yang dijelaskan oleh para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa relevansi pendidikan luar sekolah/ pendidikan

nonformal dengan pemberdayaan keluarga adalah adanya kesamaan tujuan dan pencapaian dari hasil yang diharapkan seperti pengembangan masyarakat, berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat dan berorientasi pada masa depan.

Di Indonesia pendidikan luar sekolah sudah tumbuh di tengah masyarakat sejak sebelum kemerdekaan. Namun pengakuan secara yuridis formal terhadap keberadaan pendidikan luar sekolah di Indonesia baru pada tahun 1989, yaitu setelah adanya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Apabila kita perhatikan apa dan bagaimana kejadian pembelajaran melalui jalur pendidikan luar sekolah, akan jelas kita lihat ada 10 unsur (patokan) yang akan selalu ada pada setiap program (Anwas Iskandar). Kesepuluh unsur tersebut di satu sisi menjadi bagian yang mendukung program pembelajaran namun di sisi lain dapat digunakan menjadi dasar untuk menentukan patokan, ukuran atau standard penilaian untuk melihat sejauh mana pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun 10 patokan pendidikan masyarakat tersebut diantaranya sebagai berikut :

#### **a. Warga belajar**

Adalah anggota masyarakat yang ikut dalam satu kegiatan pembelajaran. Tidak digunakan istilah peserta didik, murid, atau siswa, karena istilah ini memiliki konotasi bahwa anggota masyarakat tersebut sebatas penerima tidak menjadi pemilik dan penentu, kurang kelihatan

aspek keterlibatan; sedang dalam kegiatan PLS, warga belajar turut aktif menentukan apa yang diinginkan untuk dipelajari. Istilah warga menunjukkan bahwa anggota masyarakat tersebut adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.

#### **b. Sumber belajar**

Adalah warga masyarakat yang memiliki kelebihan baik di bidang pengetahuan, keterampilan, sikap dan mampu serta mau mengalihkan apa yang dimilikinya pada warga belajar melalui proses pembelajaran. Sumber belajar adalah orang yang merasa bertanggungjawab untuk meningkatkan kemampuan manusia yang ada di lingkungannya. Mereka adalah manusia yang tidak masa bodoh dengan kebodohan.

Sumber belajar bukan hanya mereka yang memiliki ijazah pada tingkat pendidikan sekolah tertentu, mereka yang tidak sekolah sekalipun, tetapi memiliki keunggulan dan mau membagi keunggulan tersebut pada orang lain dapat menjadi sumber belajar. Sumber belajar disebut juga dengan panggilan tutor, narasumber teknis.

Sumber belajar dalam penelitian ini adalah para ahli yang dapat menangani permasalahan-permasalahan keluarga, diantaranya seperti Disnaker, Disdik, Petugas Pengadilan Agama, P2TP2A Kota, Disdukcapil, dan lain sebagainya.

#### **c. Pamong belajar**

Adalah tokoh masyarakat yang mampu dan mau membina, membimbing, mengarahkan dan mengorganisir program pembelajaran

masyarakat di sekitarnya. Pamong belajar yang akan menjamin terjadinya proses pembelajaran bagi warga belajar yang telah memutuskan untuk ikut pada program tertentu. Pamong belajar bertempat tinggal di sekitar warga belajar sehingga mereka mudah berkomunikasi dan saling mendukung;

Pamong belajar bukan petugas struktural pemerintahan, tetapi petugas yang diterima oleh warga belajar sebagai pembimbing mereka.

Yang berperan sebagai pamong belajar disini adalah tenaga Motivator Ketahanan Keluarga (MOTEKAR) yang membina Kelurahan Sukahurip Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

#### **d. Sarana belajar**

Adalah bahan dan alat yang ada di lingkungan masyarakat, yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Sarana belajar dalam wujudnya dapat berbentuk buku, lembaran, bangunan, kekayaan alam, hewan, tumbuhan dan apa saja yang apabila dipelajari dapat menambah, meningkatkan wawasan dan pengetahuan warga belajar.

#### **e. Tempat belajar**

Adalah tempat di mana dimungkinkan terjadi proses pembelajaran; Dapat berwujud rumah, tempat pertemuan, tempat beribadah, balai desa, atau bangunan yang tidak digunakan lagi namun masih memungkinkan digunakan. Pembelajaran dapat terjadi dimana saja, sepanjang warga belajar, sumber belajar dan pamong belajar menganggap tempat itu sesuai untuk mendukung pencapaian hasil

belajar yang diinginkan. Tempat belajar juga dapat berbentuk lapangan, tempat bersejarah. Karena itulah dikatakan bahwa PLS tidak menuntut gedung, tetapi kesempatan untuk menjamin terjadinya proses pembelajaran.

**f. Dana belajar**

Adalah uang atau materi lainnya yang dapat diuangkan dalam menunjang pelaksanaan program pembelajaran yang telah disusun oleh pamong belajar bersama sumber belajar dan warga belajar. Dana belajar dapat bersumber dari pemerintah, tokoh masyarakat, pengusaha di lingkungan dimana warga belajar tinggal, maupun yang bersumber dari warga belajar sendiri ataupun dari warga masyarakat secara umum.

Sumber daya pada program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh motekar ini berasal dari pemerintah yang menyelenggarakan program tersebut, yaitu Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) Provinsi Jawa Barat.

**g. Ragi belajar**

Adalah rangsangan yang mampu membangkitkan semangat belajar warga belajar, sehingga proses pembelajaran terjadi; Terjadi tanpa paksaan, gertakan tetapi karena kesadaran warga belajar serta kekuatan yang ada pada ragi belajar itu sendiri. Ragi belajar merupakan kekuatan yang dahsyat baik yang bersumber dari luar diri warga belajar maupun yang sebenarnya ada dalam diri warga belajar yang menyebabkan warga belajar menjadi senang, gembira dan gigih untuk terus belajar. Ragi inilah yang menyebabkan proses pembelajaran terus berjalan sampai tujuan tercapai.

#### **h. Kelompok belajar**

Adalah sejumlah warga belajar yang terdiri dari 5-10 orang, yang berkumpul dalam satu kelompok, memiliki tujuan dan kebutuhan belajar yang sama, dan bersepakat untuk saling membelajarkan. Kelompok inilah bersama sumber belajar dan pamong belajar yang menentukan tempat dan waktu belajar. Kelompok belajar adalah organ yang dinamis dan partisipatif.

#### **i. Program belajar**

Adalah serangkaian kegiatan yang mencerminkan tujuan, isi pembelajaran, cara pembelajaran, waktu pembelajaran, atau sering disebut dengan garis besar kegiatan belajar. Program belajar disusun berdasarkan kebutuhan warga belajar. Sehingga warga belajar menjadi pemilik dari program tersebut. Program pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan warga belajar akan menyebabkan warga belajar jenuh dan meninggalkan program. Program belajar tidak diatur, dipaksakan oleh orang lain, tetapi tumbuh dari keinginan dan kebutuhan warga belajar. Untuk menjamin mutu setiap program disusun acuan terendah yang harus dicapai setelah menyelesaikan program.

Program belajar pada pemberdayaan ini adalah mendidik keluarga sasaran berdasarkan pada permasalahan yang mereka alami masing-masing, setiap permasalahan yang terjadi maka akan berbeda pula cara penanganan dan pembinaannya. Proses mendidik ini dapat dilakukan pada saat pelatihan dan penyuluhan, dan aktivitas mendidik ini sangat

berkaitan dengan moral, kepribadian, motivasi, keteladanan dan pembiasaan.

**j. Hasil belajar**

Adalah serangkaian pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikuasai warga belajar setelah proses pembelajaran tertentu dilalui dalam kurun waktu tertentu. Kebermaknaan hasil belajar bagi peningkatan mutu hidup dan kehidupan warga belajar menjadi patokan keberhasilan.

Hasil belajar yang segera dapat memperbaiki kehidupan warga belajar, merupakan rasi belajar untuk proses lebih lanjut. Belajar hanya untuk tahu akan kurang bermakna bagi warga belajar.

Hasil belajar yang diharapkan pada proses pemberdayaan ini adalah terciptanya ketahanan keluarga, yakni kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin, serta terciptanya keluarga yang berkualitas dan sejahtera, dimana keluarga yang sejahtera dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada tuhan memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Berikut ini dikemukakan penelitian yang relevan dengan membahas permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu:

- 1. Yulianah (50300112023)**, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar (2016). Dalam Skripsinya yang berjudul “Pemberdayaan Keluarga Nelayan Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Di Kampung Maccini Baji Kelurahan Pundata Baji Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep”.

Penelitian ini menjelaskan tentang program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bagi keluarga nelayan merupakan suatu kegiatan yang menjembatani masyarakat untuk mendapatkan peningkatan usaha pendapatan ekonomi, pengetahuan dan keterampilan melalui suatu kelompok yang dibentuk secara bersama dalam naungan Dinas Sosial guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

Pelaksanaan program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) “Sumber Laut” menggunakan strategi yang mengikutkan anggota dalam manajemen kegiatan mulai dari perencanaan sampai kepada evaluasi untuk mencapai tujuan bersama yakni meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan anggota. Kebijakan yang di lakukan oleh pemerintah terhadap keluarga nelayan dalam melaksanakan kelompok usaha bersama merupakan Kebijakan pemerintah yang di keluarkan oleh Departemen

Sosial melalui Program Kesejahteraan Sosial dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan atau pendapatan khususnya bagi keluarga nelayan yang ada di Lingkungan Maccini Baji .

Kaitannya dengan skripsi ini adalah sama- sama membahas mengenai pemberdayaan keluarga yang bertujuan untuk menciptakan keluarga yang memiliki ketahanan dan kesejahteraan, namun terdapat pula perbedaan dalam metode penelitian yang digunakan serta sasaran penelitian yang dituju.

2. **Asmina (07021181320032)**, Universitas Sriwijaya (2017). Dalam Skripsinya yang berjudul “Pemberdayaan Keluarga Miskin Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan”.

Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan untuk keluarga miskin melalui PKH dengan empat tahapan yaitu seleksi lokasi, sosialisasi pemberdayaan, proses pemberdayaan masyarakat dan pemandirian masyarakat ini sudah berjalan dengan baik karena dalam PKH pendamping telah memberikan kapasitas atau daya kepada peserta PKH melalui kegiatan-kegiatan pemberdayaan berupa proses pembelajaran dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan kesejahteraan keluarga saat pertemuan kelompok. Hanya saja ada beberapa masalah yang dialami oleh pendamping dan peserta PKH. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa peserta PKH belum melaksanakan tugas dan kewajibannya secara keseluruhan sebagai peserta baik pada bidang

pendidikan maupun kesehatan serta sarana dan prasarana dalam pemberdayaan.

Adapun beberapa kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan yaitu kendala internal dan eksternal. Kendala internal seperti yang dihadapi peserta dalam kegiatan pemberdayaan berupa waktu pelaksanaan kegiatan dan kesibukan bekerja peserta sehingga sebagian dari peserta tidak bisa mengikuti kegiatan. Sedangkan kendala eksternal berupa peserta tidak memahami pemanfaatan dan bantuan, kecemburuan sosial serta jarak pembayaran jauh dari lokasi.

Adapun kaitannya dengan skripsi ini adalah sama- sama membahas mengenai bidang pemberdayaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Namun terdapat perbedaan dari segi program dan tempat sasaran maupun objek yang ditelitinya, jika pada skripsi yang disusun oleh Asmina membahas mengenai Program Keluarga Harapan (PKH) yang mengambil sasaran di Kabupaten Bengkulu Selatan, sedangkan skripsi ini membahas mengenai pemberdayaan yang dilaksanakan oleh MOTEKAR yang mengambil tempat sasaran di Kota Tasikmalaya.

3. **Febriana Permata Ika (11102241020)**, Universitas Negeri Yogyakarta (2015). Dalam jurnal skripsinya yang berjudul “Pemberdayaan Keluarga Melalui Kelompok Usaha Bersama (Kube) Srikandi”.

Penelitian ini menjelaskan tentang Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Srikandi menjadi salah satu alternatif dalam upaya pemberdayaan

keluarga. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan salah satu media untuk membangun kemampuan memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan, melaksanakan peran sosial dengan mengembangkan potensi masyarakat khususnya keluarga miskin, yang mengintegrasikan aspek sosial dan ekonomi.

KUBE Srikandi sebagai lembaga sosial masyarakat dalam bidang pemberdayaan keluarga yang lahir dari masyarakat, untuk masyarakat, dan oleh masyarakat telah dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan anggotanya. Selain itu, pelaksanaan program pemberdayaan juga mendapat dukungan penuh dari masyarakat dan Pertamina sebagai CSR.

Program KUBE Srikandi tidak semata-mata untuk memperoleh penghasilan melainkan sebuah upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan kelompok.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pemberdayaan keluarga yang dilakukan oleh KUBE Srikandi sesuai dengan pendekatan pemberdayaan yaitu (1) upaya pemberdayaan yang terarah, (2) program pemberdayaan melibatkan peran serta masyarakat sasaran atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat sasaran, dan (3) menggunakan pendekatan kelompok.

Adapun kaitannya dengan skripsi ini adalah sama-sama meneliti tentang program pemberdayaan masyarakat yang memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat yang berdaya. Namun terdapat perbedaan pada program yang diteliti sehingga luaran yang diharapkan dari masyarakatpun

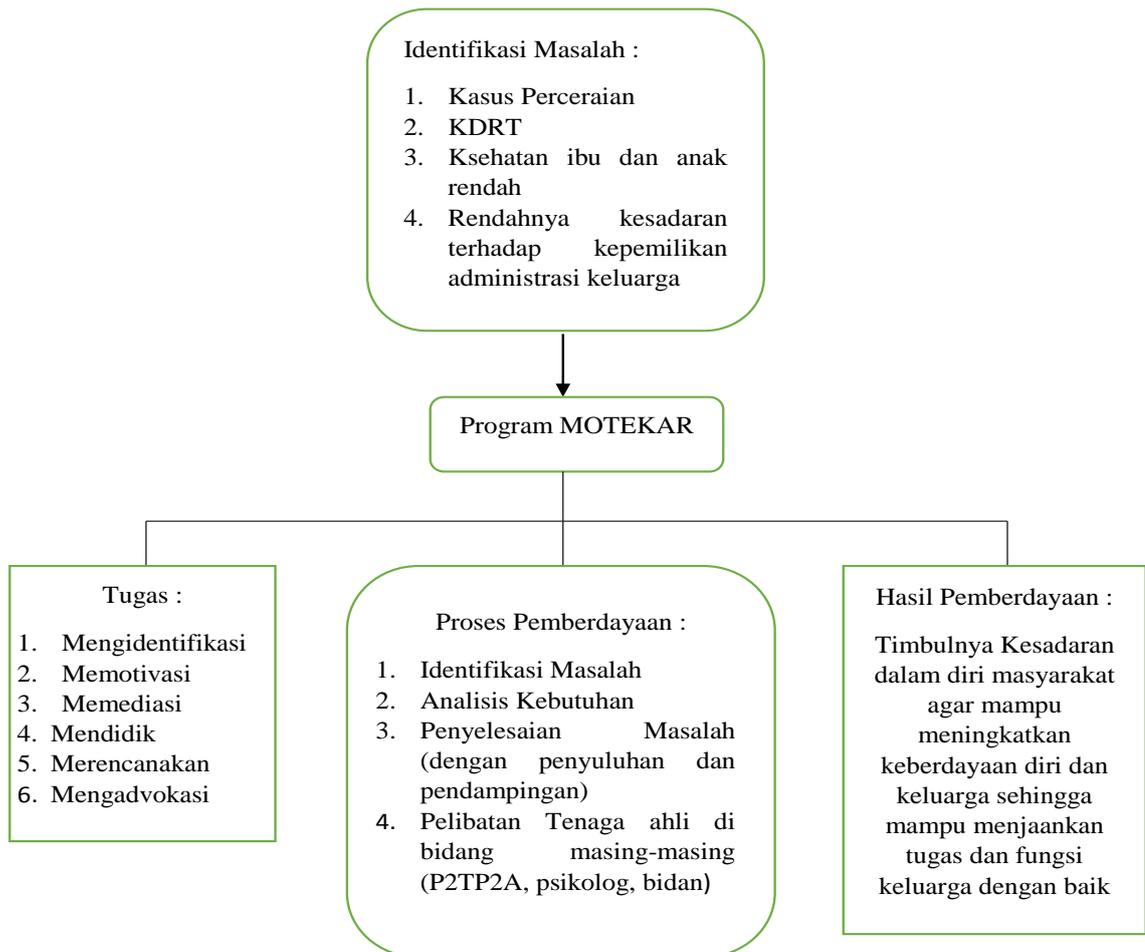
terdapat sedikit perbedaan. Pemberdayaan Keluarga melalui KUBE ini lebih bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berdaya terutama di bidang ekonominya, sedangkan tujuan pemberdayaan dari program MOTEKAR sendiri tujuannya tidak hanya terfokus pada pemberdayaan di bidang ekonominya, namun mencakup semua aspek yang lain.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research*, 1992 dalam (Sugiyono, 2010) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai fokus yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Sugiyono (2010:60-61) menjelaskan bahwa “kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran dapat meyakinkan semua ilmuan adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis”.

Jadi kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan antar variabel tersebut selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.



Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

#### D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses pemberdayaan keluarga yang dilaksanakan oleh motivator ketahanan keluarga ?